

Karakteristik penelitian kebijakan



Penelitian kebijakan sebuah usaha untuk mempelajari masalah-masalah sosial fundamental dan sebuah usaha untuk mengkreasi serangkaian tindakan pragmatis untuk mengurangi masalah-masalah.

Tidak ada proses penelitian yang benar-benar memiliki fokus yang sama dengan penelitian kebijakan atau berorientasi tindakan

- 
- Penelitian kebijakan dilakukan pada setiap tahap dari proses kebijakan dari analisis kebijakan, implementasi dan evaluasi. Masing-masing tahap kebijakan membutuhkan model penelitian kebijakan yang berbeda yang cocok bagi setiap tahapan.

- 
- 3 tahap kebijakan yakni : deciding , designing dan Implementing.
 - model-model penelitian kebijakan : Enlightening, Political, Problem solving



	Deciding	designing	Implementing
Enlightening			
Political			
Problem solving			

enlightening-deciding

- Penelitian yang membantu untuk mendefinisikan masalah-masalah ketimbang memecahkan masalah.
- Karenanya scope penelitiannya luas, open-ended explorasi, memberikan informasi tentang back ground atau pengetahuan umum.
- Penggunaan hasil riset bersifat partial dan fragmented, dalam jangka panjang dan tidak ada dead line dan digunakan secara tidak langsung.

political designing

- Penggunaan penelitian secara politik didefinisikan berdasarkan pada penekanan pemanfaatan penelitian untuk mendukung opini-opini yang telah dibuat.
- Ketika penelitian diangkat untuk maksud politik maka penelitian diharapkan lebih focus atau sempit (khusus pada persoalan yang ada). Hasil yang dikehendaki akan dibuktikan di dalam pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
- Memberikan bukti bahwa riset yang diangkat mendukung organisasi yang mensponsori dan hasil akhir penelitian sesuai yang diharapkan dan akan digunakan secara langsung atau tidak langsung.

problem solver - implementing

- Riset kepada masalah khusus dalam konteks yang spesifik, tetapi tidak ditentukan solusi terhadap masalah tersebut.
- Dalam hal ini ada hubungan yang praktis antara penelitian dengan proses kebijakan, oleh karena itu diharapkan hasil-hasil penelitian dapat digunakan secara langsung dan dalam jangka waktu pendek dan pencapaian dead line penggunaan menjadi penting.
- Tipe riset ini memberikan serangkaian solusi kepada para pembuat kebijakan berupa serangkaian solusi yang potensial.
- Dengan asumsi user akan menggunakan hasil penelitian secara partial, dengan opsi sebagian akan dilaksanakan dan mungkin sebagian yang lain akan ditinggalkan.

Karakteristik penelitian kebijakan yang membedakan dengan penelitian konvensional :

- Multidimensi dalam fokus
- Menggunakan orientasi empirico-deduktif.
- Fokus pada malleable variables.
- Responsif terhadap pengguna hasil penelitian.
- Mengeksplisitkan nilai-nilai.

Multidimensi dalam fokus:

- Penelitian kebijakan untuk menyelesaikan problem sosial yang kompleks terdiri dari beberapa dimensi, faktor, efek dan sebab.
- Seperti penelitian mengenai mobilitas pendidikan, dalam penelitian ini berkaitan dengan disparitas ras, gender, pertumbuhan industri atau urbanisasi. Mobilitas juga akan diteliti sebagai dampak dari pilihan personal, kekuatan infrastruktur atau status ekonomi. Mobilitas juga akan diteliti sebagai dampak dari perilaku, pertumbuhan ekonomi dan kriminalitas. Meskipun tidak rasional berharap semua elemen penelitian akan diteliti dalam penelitian kebijakan, tetapi itu rasional bahwa semua elemen akan diidentifikasi dan dipertimbangkan dampaknya pada elemen yang spesifik yang dipilih untuk fokus.

Menggunakan orientasi empirico-deduktif.

- Penelitian kebijakan dimulai dengan problem sosial dan secara empiris berusaha mempengaruhi konsep-konsep dan teori-teori penyebab sebagai studi dari problem sosial. Ini sangat kontras dengan penelitian konvensional ilmiah dengan pendekatan hypothesis-testing.
- Pendekatan hypothesis-testing: fenomena sosial menjadi penelitian utama disamping untuk menguji teori yang spesifik, dan memiliki sedikit tempat untuk penelitian kebijakan.

fokus pada malleable variables.

- Disamping penelitian kebijakan itu berorientasi pada aksi, rekomendasi yang dapat diimplementasikan, penelitian juga harus fokus pada aspek-aspek dari problem sosial yang terbuka untuk dipengaruhi dan diintervensi (malleable variables).

responsif terhadap pengguna hasil penelitian.

- Penelitian kebijakan mengidentifikasi pengguna hasil penelitian sebagai salah satu tahap dalam proses penelitian kebijakan. User bisa jadi banyak, bervariasi harapannya, agenda-agendanya, nilai-nilainya, asumsi-asumsinya dan kebutuhan-kebutuhannya.

Mengeksplisitkan nilai-nilai

- Nilai-nilai user akan masuk dalam proses definisi problem sosial, formulasi pertanyaan penelitian, mengembangkan rekomendasi dari temuan dan deseminasi hasil pada audiens yang terseleksi.

Masalah sosial

- Blumer (1971) dan Thompson (1988) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan masalah sosial adalah suatu kondisi yang dinyatakan oleh suatu entitas yang berpengaruh yang mengancam nilai-nilai suatu masyarakat sehingga berdampak kepada sebagian besar anggota masyarakat dan kondisi itu diharapkan dapat diatasi melalui kegiatan bersama. Entitas tersebut dapat merupakan pembicaraan umum atau menjadi topik ulasan di media massa, seperti televisi, internet, radio dan surat kabar.

- yang memutuskan bahwa sesuatu itu merupakan masalah sosial atau bukan, adalah masyarakat yang kemudian disosialisasikan melalui suatu entitas.
- Tingkat keparahan masalah sosial yang terjadi dapat diukur dengan membandingkan antara sesuatu yang ideal dengan realitas yang terjadi (Coleman dan Cresey, 1987).

3 macam masalah sosial

- Konflik dan kesenjangan, seperti : kemiskinan, kesenjangan, konflik antar kelompok, pelecehan seksual dan masalah lingkungan.
- Perilaku menyimpang, seperti : kecanduan obat terlarang, gangguan mental, kejahatan, kenakalan remaja dan kekerasan pergaulan.
- Perkembangan manusia, seperti : masalah keluarga, usia lanjut, pendidikan, kependudukan (seperti urbanisasi) dan kesehatan seksual.

- Salah satu penyebab utama timbulnya masalah sosial adalah pemenuhan akan kebutuhan hidup (Etzioni, 1976). Artinya jika seorang anggota masyarakat gagal memenuhi kebutuhan hidupnya maka ia akan cenderung melakukan tindak kejahatan dan kekerasan.
- Dan jika hal ini berlangsung lebih masif maka akan menyebabkan dampak yang sangat merusak seperti kerusuhan sosial. Hal ini juga didukung oleh pendapatnya Merton dan Nisbet (1971) bahwa masalah sosial sebagai sesuatu yang bukan kebetulan tetapi berakar pada satu atau lebih kebutuhan masyarakat yang terabaikan.

- Sebab lain adalah karena patologi sosial, yang didefinisikan oleh Blackmar dan Gillin (1923) sebagai kegagalan individu menyesuaikan diri terhadap kehidupan sosial dan ketidakmampuan struktur dan institusi sosial melakukan sesuatu bagi perkembangan kepribadian. Hal ini mencakup : cacat (defect), ketergantungan (dependent) dan kenakalan (delinquent).

- 
- Jika ruang lingkup masalah patologi sosial lebih mikro dan individual, maka dari perspektif “disorganisasi sosial” menganggap penyebab masalah sosial terjadi akibat adanya perubahan yang cukup besar di dalam masyarakat seperti migrasi, urbanisasi, industrialisasi dan masalah ekologi

- Park (1967), menemukan bahwa angka disorganisasi sosial dan timbulnya masalah sosial yang tinggi ada pada wilayah yang dikategorikan kumuh akibat arus migrasi yang tinggi, dan hal ini diperkuat dengan pendapat Faris dan Dunham (1965), bahwa tingkat masalah sosial lebih tinggi di pusat kota secara intensitas dan frekuensi dibandingkan daerah pinggiran.

- 
- Penelitian yang dilakukan oleh Mogeey (1956) menjelaskan bahwan pertumbuhan industri kendaraan bermotor di kota Oxford menjadikan biaya hidup di kota tersebut menjadi tinggi yang pada akhirnya akan mendorong buruh menuntut peningkatan upah kerja.

- sosial tidak hanya karena kesalahan struktur yang ada di dalam masyarakat atau kegagalan sistem sosial yang berlaku namun juga dari tindakan sosial yang menyimpang atau yang dikenal sebagai “perilaku menyimpang” yaitu menyimpang dari status sosialnya (Merton & Nisbet, 1961).

- Misalkan seseorang yang sudah tua bertingkah laku seperti anak-anak atau orang miskin bertingkah laku seperti orang kaya dan lainnya. Dengan demikian, seseorang itu disebut berperilaku menyimpang karena dia dianggap gagal dalam menjalankan kehidupannya sesuai harapan masyarakat. Namun demikian, Heraud (1970) membedakan lagi jenis perilaku menyimpang ini, apakah secara statistik, yaitu berlainan dengan kebanyakan perilaku masyarakat secara umum ataukah secara medik, yang lebih menekankan kepada faktor “nature” atau genetik.

- Ketidakmampuan seseorang dalam melakukan transmisi budaya juga dapat menyebabkan permasalahan sosial. Cohen dalam bukunya “Delinquent Boys : The Culture of the Gang” (1955) memaparkan hasil penelitiannya. Ia memperlihatkan bahwa anak-anak kelas pekerja mungkin mengalami “anomie” di sekolah lapisan menengah sehingga mereka membentuk budaya yang anti nilai-nilai menengah. Melalui asosiasi diferensial, mereka meneruskan seperangkat norma yang dibutuhkan melawan norma-norma yang sah pada saat mempertahankan status dalam ‘gang’nya.